

Pelatihan Promoting *Autonomous Learning In Teaching English Speaking* Kepada Guru Bahasa Inggris SMK Negeri 5 Lhokseumawe

Yusnimar M.Amin¹, Musbar², Ruhana³, Gustina Fitri^{4*}

^{1,4} Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹yusnimar@pnl.ac.id

Abstrak-- Kegiatan Pelatihan *Promoting Autonomous Learning in Teaching English Speaking* kepada Guru Bahasa Inggris SMK Negeri 5 Lhokseumawe ini ditujukan pada semua guru bidang studi bahasa inggris yang mengajar pada SMK Negeri 5 Lhokseumawe, yang berjumlah 4 (empat) orang dan 1 (satu) orang guru bahasa Jepang. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru tentang bagaimana menerapkan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan belajar mandiri baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan ini dianggap penting mengingat pembelajaran bahasa tidak hanya cukup didalam ruang kelas apalagi dengan konteks pembelajaran di lingkungan *non-English speaking countries*. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa yang sudah dipelajari di dalam kelas di lingkungannya jadi dengan adanya *setting* kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan untuk meng-*eksplora* pengetahuan dan informasi yang tersedia di berbagai sumber atau media, siswa akan memiliki *eksposure* yang cukup untuk mengembangkan bahasa di luar kelas. Pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu Pemetaan permasalahan yang dihadapi guru; Pelaksanaan Pre-test; Pembekalan pengetahuan tentang konsep *autonomous learning* dan *learner autonomoy* dalam *ELT khususnya Speaking skill*; Pembekalan tentang kegiatan pembelajaran; Penyusunan modul; Simulasi mengajar *English Speaking* yang melibatkan *autonomous learning* yang dilakukan oleh pemateri dan perwakilan peserta pelatihan; Pelaksanaan Post-test. Setelah kegiatan dilaksanakan, guru menghasilkan modul pembelajaran berisikan kegiatan-kegiatan pembelajaran *English Speaking* yang mengacu pada konsep *autonomous learning*. Selain itu, terjadi peningkatan persentase nilai yang signifikan pada nilai post-test jika dibandingkan dengan nilai pre-test. Hal tersebut dikarenakan guru yang mengikuti pelatihan memang masih sangat kurang pengetahuannya tentang konsep *autonomous learning*.

Kata Kunci-- *Autonomous Learning, Teaching, English Speaking, Simulasi, Guru Bahasa Inggris*

Abstract-- The teacher training about *Promoting Autonomous Learning in Teaching English Speaking* to English teachers of State Vocational High School Number 5 of Lhokseumawe was given to all English teachers who teach at the school. There were 4 English teachers and 1 Japanese teacher. It aimed to improve the knowledge and ability to apply the learning activities which enable the students to have an exposure to learn independently in and out of the class. It is important because learning a language is not enough if it is done only in the class, especially in *non-English speaking countries*. The students don't have enough exposure to practice the language they have learned in the class. By setting the learning activities which enable the students exploring the knowledge and information from various media, it is expected to that the students will have enough exposure to develop their language outside the class. It was done in some sessions: Teacher's problem mapping; Pre-test; Knowledge transfer about the concept of *autonomous learning* and *learner autonomoy* in *ELT, especially Speaking skill*; learning activities; writing a learning module; teaching simulation; Post-test. After the training held, the teachers have finished written a learning module for speaking with the *autonomous learning* activities. Moreover, there was a significant increase in the percentage of the post-test score compared to the pre-test score. It was because the teachers still had a very lack knowledge about *autonomous learning* before the training.

Key word-- *Autonomous Learning, Teaching, English Speaking, Simulation, English Teachers*

I. PENDAHULUAN

Metodologi, pendekatan dan kegiatan pembelajaran bahasa terus berkembang, apalagi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan kegiatan pembelajaran bahasa dengan sendirinya berkembang mengikuti era digital. Oleh karena itu, guru bahasa inggris harus selalu meng-*update* dan meng-*upgrade* metode, pendekatan, dan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat merasakan manfaat yang maksimal dengan menikmati pembelajaran yang menyenangkan, dan efektif. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 sehingga siswa tidak bosan di kelas.

Oleh karena itu guru harus mampu menyuguhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis sehingga bahasa yang dipelajari dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Seperti yang tertuang dalam hasil

penelitian [1], bahwa guru dan pembelajaran yang inspiratif menjadi motivasi yang luar biasa bagi siswa dalam menggali pengetahuan. Begitu juga halnya dengan guru bahasa, mereka harus selalu dapat menciptakan pembelajaran yang inspiratif sehingga siswa dapat termotivasi dan dengan sendirinya mereka akan termotivasi juga untuk menggali informasi yang lebih dalam dan luas diluar kelas tentang pengetahuan yang telah dipelajari di dalam kelas.

Student centred yang dikombinasikan dengan *teacher centred* dirasakan manfaat yang lebih besar oleh siswa dalam belajar bahasa [2]. Siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar bahasa inggris karena mereka merasa nyaman dan lebih siap dengan panduan dan pendekatan serta *feedback* yang disediakan oleh gurunya dalam membantu mereka menggali pengetahuan yang lebih luas. [3] menyarankan bahwa tujuan dasar pembelajaran bahasa inggris adalah siswa akan menerapkan bahasa di luar kelas tentang apa yang telah dipelajarinya di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mandiri harus dipromosikan

didalam kelas. Sekompeten apapun guru yang mengajar dikelas pasti tidak akan dapat membantu siswa sepenuhnya untuk mendapatkan kesempatan yang besar dalam melatih bahasa kedua yang dipelajarinya. [4] menegaskan bahwa siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk ter-*ekspose* dengan bahasa target yang sedang dipelajarinya karena bahasa itu kompleks dan bervariasi sehingga waktu belajar di kelas saja tidak akan cukup.

[5] dalam studi tentang *computer and learner autonomy* menemukan mayoritas mahasiswa hampir tiap hari memiliki akses terhadap bahasa yang sedang mereka pelajari terutama dalam menyelesaikan tugas dan penggunaan bahasa tersebut dalam kebutuhan sosial. Akan tetapi penelitian ini dilaksanakan terhadap perspektif mahasiswa yang merupakan imigran di UK dimana lingkungannya *native-speaker of English*. Berbeda halnya dengan siswa yang belajar bahasa Inggris dalam lingkungan *non-native English speaking countries* seperti Indonesia, siswa harus lebih ekstra dalam usaha meng-*ekspose* dirinya terhadap bahasa yang sedang dipelajari sehingga mereka akan lebih cepat menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini guru yang mengajar harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan untuk belajar secara independen atau mandiri sehingga performa yang dihasilkan akan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil risetnya, [6] menjelaskan bahwa *multimodality autonomous learning* dalam pengajaran *listening* dan *speaking* memberikan kontribusi yang besar dalam capaian hasil belajar. [7] juga dalam hasil risetnya menjelaskan siswa dengan pendekatan *learner-centred* menjadi siswa yang lebih efektif dan mampu meningkatkan *speaking skill* mereka dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan *teacher-centred*. Sedangkan [8] dalam studinya menemukan bahwa untuk mengatasi rasa percaya diri dalam *language anxiety* siswa di Jepang lebih memilih strategi persiapan atau *prepared-talk* diantara lima strategi yang ditawarkan. [9] *autonomous learning* yang dikombinasikan dengan *teacher guidance* mampu meningkatkan kemampuan *prepared-talk mahasiswa* dalam *speaking practice* secara signifikan.

Tidak dapat dihindari bahwa terkadang kemampuan guru dalam meng-*update*, meng-*upgrade* kegiatan pembelajaran dan merancang material yang sesuai dengan konteks pembelajarannya, apalagi dalam pembelajaran *speaking*. Hal tersebut masih menjadi isu serius dalam pembelajaran bahasa, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.. Seperti yang [10] temukan dalam risetnya bahwa pengajaran *speaking* lebih menantang daripada pengajaran skill lainnya dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, terutama karena kekurangan *professional training* yang disediakan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris. Masalah yang sama juga dihadapi oleh guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK Negeri 5 Lhokseumawe. Melalui survey awal, tim pelaksana penerapan IPTEKS Politeknik Negeri Lhokseumawe telah mendapatkan informasi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh guru-

guru bahasa Inggris tersebut dalam meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris kepada siswanya. Mereka masih sangat kesulitan untuk menerapkan metode dan kegiatan pembelajaran bahasa khususnya metode dan kegiatan pembelajaran *Speaking* yang sesuai dengan era digital sebagai bentuk persiapan menghadapi Revolusi Industri 4.0 sehingga guru belum mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam mengembangkan bahasa yang akan digunakan untuk kebutuhan berkomunikasi dalam kegiatan mereka di luar kelas.

SMK Negeri 5 Lhokseumawe terletak di Jln. Rel Kereta Api, Mns. Kumbang Punteut, Kecamatan Blang Mangat, Pemko Lhokseumawe. Jaraknya lebih kurang 1 KM dari kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe. Sekolah tersebut memiliki siswa sebanyak 260 orang dan guru bidang studi sebanyak 40 orang baik PNS maupun Non PNS. Sedangkan guru yang mengajar bahasa Inggris sebanyak 4 (empat) orang, dan guru bahasa Jepang 1 (satu) orang. Kurangnya *professional training* sehingga mereka masih merasa kesulitan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dan merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran mereka sendiri.

Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, maka tim penerapan IPTEKS Politeknik Negeri Lhokseumawe merancang kegiatan ini untuk dapat membantu guru-guru bahasa Inggris yang ada di SMKN 5 Lhokseumawe untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran *English Speaking* yang memungkinkan siswa untuk lebih siap dan mandiri dalam mengembangkan *Speaking skill* mereka. Ketika siswa berhasil sekali saja dalam mengembangkan *Speaking skill*, dengan sendirinya rasa percaya diri mereka akan bertambah dan akan lebih termotivasi untuk mempelajari skill-skill yang lainnya seperti *Listening*, *Reading* dan *Writing*.

Belajar bahasa membutuhkan latihan yang cukup sehingga siswa dapat menerapkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah belajar mandiri yang diarahkan atau dipandu oleh guru, baik didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa tetap dapat mencapai target yang diharapkan.

Kegiatan penerapan ipteks ini dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [9]. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran *autonomous learning* khususnya dalam pembelajaran *Speaking* sehingga guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan siswa akan termotivasi untuk meng-*eksplor*e pengetahuan yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa Inggris di luar kelas.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru bidang studi bahasa Inggris SMK Negeri 5 Lhokseumawe dapat memiliki wawasan dan bekal tentang bagaimana tata cara mempromosikan *autonomous learning* terhadap siswanya. Selain itu, guru juga diharapkan untuk mampu menyusun

modul yang berisi kegiatan pembelajaran yang bersifat *autonomous learning*, khususnya dalam pembelajaran *English Speaking*.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan melalui beberapa tahapan, sedangkan pelatihan ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari berurutan-turut.

A. Tahap Persiapan

Adapun persiapan kegiatan penerapan ipteks yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Survei awal dan analisa situasi untuk mengetahui permasalahan mitra.
2. Memetakan kembali masalah apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Mengkoordinasikan rencana jadwal kegiatan pelatihan kepada mitra.
4. Menyusun modul pelatihan

B. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan memberikan Pre-test tentang teori *promoting autonomous learning* dalam pembelajaran *English Speaking*. Soal pre-test diberikan dalam bentuk *interview*. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 5 (lima) orang, yang terdiri dari 4 (empat) orang guru bahasa Inggris, dan 1 (satu) orang guru bahasa Jepang. Guru bahasa Jepang diikutkan dengan mempertimbangkan hasil diskusi dengan kepala sekolah karena bahasa Jepang dan bahasa Inggris yaitu sama-sama bahasa asing yang dipelajari di sekolah jadi kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang lebih sama. Setelah pre-test dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan yang dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pembekalan teori tentang konsep *autonomous learning* dan *learner autonomy* dalam pembelajaran *English Speaking*.
2. Sharing pengetahuan tentang bagaimana kegiatan *promoting autonomous learning* dilakukan dalam pembelajaran *English Speaking*.
3. Post-test dalam bentuk tertulis - penyusunan modul berisi kegiatan dan materi pembelajaran *English Speaking* yang bersifat *autonomous learning*.
4. Simulasi mengajar *English Speaking* yang melibatkan *autonomous learning* yang dilakukan peserta pelatihan.

C. Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelatihan untuk pembekalan konsep, dilanjutkan dengan tahap evaluasi. Dalam tahap ini, kegiatan diarahkan untuk mengukur kompetensi masing-masing peserta pelatihan terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan. Pelaksanaan evaluasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk tertulis (penyusunan modul kegiatan pembelajaran). Range nilai

yang digunakan adalah seperti ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel I

Skor	Keterangan
81-100	Sangat Baik
51-80	Baik
41-50	Cukup
0-40	Kurang

Pelatihan ini berfokus pada *promoting autonomous learning* khususnya untuk pembelajaran *English Speaking Skill*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil pelatihan yang lebih terarah, terfokus, dan dengan pembahasan yang lebih detail sehingga guru dapat dengan mudah menyerap materi yang ditransfer. Materi pelatihan ini adalah materi yang telah diujikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh ketua pelaksana yaitu konsep *prepared-talk* yang dikombinasikan dengan *teacher guidance* untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan *promoting autonomous learning* kepada guru ini diukur dalam bentuk penguasaan konsep *autonomous learning* dan penerapannya dalam bentuk modul berisi kegiatan pembelajaran. Adapun skor yang didapatkan peserta setelah mengikuti ujian pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

Tabel II

No	Nama	Nilai Kemampuan	
		Pre-test	Post-test
1	RM	55	90
2	MT	55	95
3	RY	50	80
4	WY	50	80
5	SF	55	80
6	IS	50	80

Dalam kegiatan pengenalan konsep *autonomous learning* guru menyatakan belum pernah mendengar sama sekali istilah *autonomous learning* namun peserta mencoba menebak makna berdasarkan makna dari kata dalam bahasa Inggris yakni *autonomous* dan *learning*. Dengan *brainstorming* yang dipandu oleh pemateri yaitu ketua pelaksana, peserta mencoba memaknai konsep tersebut walaupun belum terlalu tepat akan tetapi sudah mulai memahami sekilas apa itu *autonomous learning*. Mereka menyatakan sudah mulai menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran namun belum memahami standar yang baik untuk penerapan konsep tersebut. Salah satu standar yang belum dipahami adalah peserta belum memiliki pengetahuan bagaimana peran dan tanggungjawab seorang guru dalam mempromosikan dan menerapkan kegiatan *autonomous learning* dalam kelasnya. Mereka juga menyatakan bahwa yang sangat penting untuk diketahui juga kegiatan-kegiatan seperti apa yang dapat mereka terapkan dalam kelasnya sehingga dapat dengan efektif *autonomous learning* diterapkan di kelasnya. Materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan *promoting autonomous learning* tersebut adalah sebagai berikut:

1. The concept about Learner autonomy (what learner autonomy isn't and what learner autonomy is, why learner autonomy is important and how to encourage learner autonomy as a teacher);
2. The concept of a relationship between students and teachers;
3. Learner training and learner autonomy (thinking about learning, taking over, learning journal; forcing agency?);
4. Self-access centre (SACs) (characteristics of SACs; evaluating self-access resources);
5. After and outside the course.
6. Autonomous learning activities.

Setelah diberikan pembekalan konsep autonomous learning, peserta sangat antusias untuk mencoba beberapa kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh pemateri. Dua kegiatan pembelajaran telah dicontohkan langsung melalui simulasi mengajar yang dilakukan oleh pemateri dan perwakilan peserta pelatihan, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik dan semua peserta mampu mengikuti dan menjawab dengan baik. Seperti skor yang terlihat dalam tabel di atas yaitu dua orang peserta mendapatkan nilai "Sangat Baik" sedangkan yang lainnya pada kategori "Baik".

Kegiatan pembelajaran yang dicontohkan dalam simulasi mengajar yaitu kegiatan *game* "Where am I" yang bertujuan untuk melatih penggunaan konsep kalimat present continuous sesuai dengan tata bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan lain yang dicontohkan adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada *prepared-talk speaking* yang melibatkan *teacher guidance*. Kedua kegiatan tersebut mengusung konsep *teacher centred* yang dikombinasikan dengan *student-centred*.

Berikut contoh pertanyaan yang dirancang untuk membantu *prepared-talk* siswa sesuai dengan hasil penelitian [9]:

If money is not a problem, what country would you like to visit?

1. What is the name of the country?
2. When will you go there?
3. Why would you like to go there?
4. Do many tourists visit the country?

Siswa diminta untuk menyiapkan presentasi singkat berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa boleh menambah informasi lainnya untuk mengelaborasi lebih dalam presentasinya. Siswa diminta untuk melakukan presentasi singkat minimal 1-2 menit. Siswa dapat mengakses informasi di internet untuk mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Di akhir kegiatan, peserta menghasilkan modul berisi kegiatan pembelajaran dengan konsep autonomous learning.

Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kurikulum di kelas mereka mengajar. Salah satu contoh kegiatan yang dirancang oleh peserta pelatihan yaitu kegiatan *prepared-talk speaking* yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat yang telah dirancang oleh guru untuk membantu siswanya menyusun *prepared-talk* singkat dalam kegiatan pembelajaran *speaking*. Berikut kegiatan pembelajarannya:

1. Describe the sample of instruction in doing something. Please answer the following question based on your experience!
 - a. Have you ever been instructed to do something?
 - b. What kind of task instruction was it?
 - c. What expressions were used to give the instructions?
 - d. Did you find any difficulties in doing the task? If yes, why? What made it difficult?
2. Make a short talk about microwaves!
 - a. What are microwaves?
 - b. What is magnetron designed for?
 - c. What is the function of electricity supplied to the magnetron tube?

Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru dalam bentuk presentasi yang disiapkan dalam bentuk paragraf singkat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk membantu siswa menyusun presentasi singkat sehingga siswa dapat menyusun informasi dengan lebih sistematis. Siswa dapat mengeksklore internet untuk menemukan kosa kata dan informasi yang tepat.

Berikut salah satu Foto Kegiatan tersebut:



IV KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan promoting autonomous learning telah dilaksanakan dengan baik, dan peserta kegiatan tersebut mendapatkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran terutama speaking. Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta memiliki pengetahuan tentang bagaimana yang dikatakan kegiatan pembelajaran yang bersifat autonomous learning yang juga melibatkan panduan guru (teacher-centred combined with student-centred). Seperti yang terlihat dalam skor yang didapatkan oleh masing-masing peserta. Nilai post-test meningkat dengan sangat signifikan jika dibandingkan dengan nilai pre-test. Dua peserta mendapatkan nilai yang "Sangat Baik" dan yang lainnya mendapatkan nilai dengan kategori "Baik", yang sebelumnya dalam nilai pre-test semua peserta mendapatkan nilai dengan kategori "Cukup". Selain itu, peserta yang mengikuti pelatihan menghasilkan modul berisi kegiatan ataupun materi pembelajaran yang bersifat autonomous learning dalam pembelajaran English Speaking. Kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru SMK Negeri 5 Lhokseumawe dalam pengembangan kegiatan pembelajaran English Speaking yang lebih efektif dan bersifat autonomous learning dan meningkatkan kualitas guru untuk meng-upgrade hasil pembelajaran dengan memberikan informasi tentang bagaimana merancang materi pembelajaran yang sesuai konteks.

REFERENSI

- [1] M. Lamb, & M. Wedell, "*Inspiring English teachers: a comparative study of learner perceptions of inspirational teaching*" ELT Research Papers 13-03. www.britishcouncil.org. University of Leeds, 2013.
- [2] A. Sheikh, & N. Mahmood, "*Effect of Different Teaching Styles on Students' Motivation towards English Language Learning at Secondary School Level*" Sci.Int (Lahore), 26 (2). Coden: Sinte 8, 2014.
- [3] M. James, "*Teaching for transfer in ELT*" ELT Journal 60/2, 2006.
- [4] J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. the 4th edn, Pearson Education, Harlow, 2007.
- [5] H. Jarvis, "*Computers and Learner Autonomy: trends and issues*" ELT Research Papers 12-02. www.britishcouncil.org. The University of Salford, 2012.
- [6] Y. Jiang, "*Validity of multimodality in autonomous learning of listening and speaking*" Journal of English Language Teaching and Research, 7 (2), 352-357, 2016.
- [7] M. B. Qamar, "*The Impact of learner's autonomy on teaching oral skills (speaking skills) in an EFL classroom*" Journal of English Language Teaching and Research, 7 (2), 293-298, 2016.
- [8] D. S. Kondo, & Y. Ying-Ling, "Strategies for coping with language anxiety: The case of students of English in Japan" ELT Journal, 58 (3), 258-265, 2004.
- [9] Yusnimar, "*Autonomous Learning and Teacher Guidance: Towards the Improvement of EFL Students' Prepared Talk in Speaking Practice*" Studies in English Language and Education, 6 (1), 98-108. Syiah Kuala University Banda Aceh, Indonesia, 2019.
- [10] Halimah, "Boosting students' speaking ability through Community Language Learning" Studies in English Language and Education, 5(2), 230-239, Syiah Kuala University Banda Aceh, Indonesia, 2018.